

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/352901291>

PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS

Book · July 2021

CITATIONS

0

READS

1,426

7 authors, including:



Nenden Safira Putri

Universitas Djuanda

3 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE



Siti Nurjanah

Universitas Djuanda

2 PUBLICATIONS 1 CITATION

SEE PROFILE



Zella Odristy

Universitas Djuanda

2 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE



Khoirun Nisaa Nuurul Azizah

Universitas Djuanda

2 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



AKU MEMAHAMI MURIDKU_Pentingnya Peran Guru terhadap Psikologi Siswa dalam Melakukan Pembelajaran. [View project](#)



Analisis Peningkatan Kondisi Ruang Kelas di Sumedang Tahun 2017-2018 [View project](#)



PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS

Dr. Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd



OLEH :

**FENI AULIANSAH, KHOIRUN NISAA, NENDEN SAFIRA,
SITI MAULIDAN, SITI NURJANAH, ZELLA ODRISTYA**

PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis bisa menyelesaikan penulisan buku Pengaturan Iklim Belajar Kelas. Buku ini tersusun atas kerjasama yang baik dan bantuan dari pihak-pihak tertentu yang senantiasa membantu penulis. Adapaun buku ini dibuat untuk memenuhi tugas Ujian Akhir Semester pada mata kuliah Manajemen Pengelolaan Kelas dengan dosen pengampu ibu Dr. Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd. dan semata-mata untuk memberikan wawasan tambahan kepada para pembaca mengenai Pengaturan Iklim Belajar di Kelas. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan ataupun kesalahan dalam penulisan buku ini, sehingga kritik atau saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi perbaikan penulisan buku selanjutnya. Selanjutnya, penulis berharap semoga dengan adanya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Bogor, 29 Juni 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. BELAJAR.....	1
1. Pengertian Belajar.....	1
2. Ciri-Ciri Belajar	3
3. Jenis-Jenis Belajar	4
4. Unsur-Unsur Belajar	8
B. PEMBELAJARAN	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Tujuan Pembelajaran	11
BAB II	13
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN KELAS	13
A. IKLIM BELAJAR	13
B. KONDISI DAN SITUASI BELAJAR MENGAJAR	16
1. Pengertian Belajar Mengajar	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar ...	17
3. Kondisi Belajar Mengajar.....	18
C. FAKTOR MEMPENGARUHI MANAJEMEN KELAS....	22
1. Kondisi Fisik.....	22
2. Kondisi Sosio Emosional.....	31
3. Kondisi Organisasional.....	32

BAB III.....	35
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR PESERTA DIDIK	35
A. FAKTOR INTERNAL	36
1. Faktor Jasmani	36
2. Faktor Psikologis	37
3. Faktor Kelelahan.....	40
B. FAKTOR EKSTERNAL.....	41
1. Faktor yang berasal dari orang tua.....	41
2. Faktor yang berasal dari sekolah	41
3. Faktor yang berasal dari masyarakat	42
BAB IV	44
MENGAJAR YANG EFEKTIF	44
A. METODE MENGAJAR SEBAGAI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR	44
B. JENIS-JENIS METODE BELAJAR MENGAJAR	45
1. Metode Ceramah.....	45
2. Metode Tanya Jawab	46
3. Metode Eksperimen	46
4. Metode Pemberian Tugas (Resitasi).....	47
5. Metode Diskusi	47
6. Metode Demonstrasi.....	48
7. Metode Latihan.....	48
8. Metode Karya Wisata	49
BAB V.....	50
HUBUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT.....	50
A. Pengertian Hubungan sekolah dengan Masyarakat	50
B. Tujuan dan Manfaat Hubungan Sekolah dan Masyarakat ..	52
1. Kualitas pembelajaran	52
2. Kualitas hasil belajar siswa.....	52
3. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan.....	52
C. PRINSIP-PRINSIP PELAKSANAAN HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT	53

1. Integrity.....	54
2. Continuiti	54
3. Simplicity.....	55
4. Coverage	55
5. Constructiveness	55
6. Adaptibility	56
D. KELOMPOK MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN ...	56
1. Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah	56
E. HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN ORANGTUA.....	58
1. Organisasi Orang Tua Murid	58
2. Tujuan Hubungan Antara Sekolah dan Orang Tua Murid.....	58
BAB VI.....	59
PERATURAN DISIPLIN KELAS	59
A. PENGERTIAN DISIPLIN.....	59
B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISIPLIN KELAS.....	61
1. Faktor Fisik.....	61
2. Faktor Sosial	62
3. Faktor Psikologis	62
C. UNSUR-UNSUR DISIPLIN	62
D. PRINSIP DISIPLIN	64
E. MACAM-MACAM DISIPLIN	65
F. HAK KEBUTUHAN SISWA DAN TAMPILAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN DISIPLIN	66
G. DISIPLIN PADA LEVEL KELAS	67
BAB VII	70
TATA TERTIB KELAS.....	70
A. PENGERTIAN TATA TERTIB.....	70
B. FAKTOR PENGARUH TATA TERTIB KELAS	71
C. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT	72
D. PENERAPAN TATA TERTIB KELAS	73
DAFTAR PUSTAKA	76
GLOSARIUM.....	82
INDEKS	89
BIOGRAFI PENULIS	91

BAB I

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Belajar bisa dimaknai dengan adanya suatu perubahan dalam proses pembentukan perilaku sebagai salah satu bentuk interaksi dari dalam diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses perubahan ini bisa terjadi karena adanya pengaruh lingkungan yang ada didekatnya, dari belajar tidak hanya melahirkan isi pengetahuan yang baru, akan tetapi belajar juga dapat menciptakan pembentukan dari segi fisik maupun mental. Maka bisa dikatakan bahwa belajar menunjukkan ke dalam aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar dan disengaja. Suatu kegiatan belajar bisa dikatakan baik apabila jasmani dan mentalnya dalam keadaan minat yang tinggi. Meskipun jika jasmani dan mentalnya dalam keadaan rendah maka kegiatan belajar bisa terbilang secara sadar bahwa dirinya pun masih dalam kegiatan belajar (Aunurrahman, 2013).

Belajar merupakan salah satu aktivitas dari dalam diri untuk memperoleh sebuah perubahan pada tingkah laku yang lebih positif melalui pengalaman dan berhubungan dengan aspek kepribadian. Dari belajar memiliki tujuan sebagai membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, karena belajar tidak hanya sekadar menambah pengetahuan akan tetapi dari belajar dapat

membentuk pribadi yang lebih baik lagi (Setiawan, 2017). Suyono & Hariyanto (2014) berpendapat bahwa belajar merujuk pada suatu proses perubahan tingkah laku yang didasarkan dari sebuah pengalaman tertentu dan hasil interaksi dengan lingkungan serta sumber pembelajaran yang ada disekitarnya. Sesuatu dapat dikatakan belajar apabila memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Keadaan dalam keadaan sadar;
2. Perubahan tersebut dapat bertahan lama;
3. Menjadi lebih baik lagi;
4. Memiliki tujuan;
5. Perubahan didapati dari sebuah pengalaman;
6. Menyangkut dalam aspek kepribadian.

Slameto (1995) mengungkapkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil dari perbuatannya sendiri melalui bentuk interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Maka dari itu belajar sudah menjadi suatu hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Belajar memiliki hakikat pada suatu perubahan yang dialami oleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar (Syaiful & Aswan, 2006).

Belajar dapat diartikan sebagai perluasan, pendalaman pengetahuan, penambahan, nilai dan sikap, serta keterampilan. (Gagne, 1985 : 2) menyatakan "*Learning is a change in human disposition or capability that persists over a period of time and is not simply ascribable to processes of growth*" yang artinya bahwa belajar merupakan perubahan yang dilihat dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan seseorang. Secara konseptual mengartikan belajar merupakan sebuah proses perubahan yang cenderung tetap dalam perilaku seseorang sebagai bentuk hasil dari pengalaman (Fontana, 1981). Dari kedua definisi tersebut bisa diartikan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang dilihat dari tingkah laku seseorang dan perubahan tersebut bisa dilihat dalam

kemampuannya yang dapat bertahan lama bukan dari pertumbuhan seseorang.

2. Ciri-Ciri Belajar

Belajar mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang, maka dari itu ciri-ciri belajar bisa dilihat dalam perubahan tingkah laku seseorang. Slameto (2010) menjelaskan bahwa ciri-ciri perubahan perilaku tersebut bisa dilihat sebagai berikut :

- a) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan yang disadari secara disengaja dari dalam diri seseorang begitu pula dengan hasilnya. Seseorang yang bersangkutan menyadari bahwa dirinya sendiri telah mengalami perubahan, seperti dari segi pengetahuannya yang terasa semakin meningkat dibanding sebelumnya.
- b) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang diperolehnya sebagai bentuk dasar untuk kelanjutan yang akan ia peroleh kembali nanti yang lebih luas.
- c) Perubahan yang berfungsional
Perubahan perilaku dapat dijadikan untuk kepentingan individu, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan mendatang.
- d) Perubahan yang bersifat positif
Mengubah perilaku seseorang menjadi bersifat normatif dan menuju ke arah yang lebih maju.
- e) Perubahan yang bersifat aktif
Diri individu yang aktif untuk berupaya melakukan sebuah perubahan.
- f) Perubahan yang bersifat permanen
Diperoleh dari hasil proses belajar yang cenderung menetap dan lebih melekat.
- g) Perubahan yang terarah dan bertujuan
Menjadikan individu yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek maupun pada jangka panjang.

h) Perubahan perilaku secara menyeluruh

Perubahan tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan saja yang mulai bertambah, akan tetapi dapat memperoleh pada perubahan yang dapat dilihat dalam sikap dan juga keterampilannya yang mulai ikut meningkat.

Djamarah (2008) menegaskan bahwa perubahan dapat mencakup pada seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tersebut diperoleh pada diri individu yang telah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan. Makmun (2003) mengemukakan bahwa perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bisa dilihat dari perubahannya melalui penguasaan informasi, kecakapan intelektual, strategi kognitif, dan juga sikap.

3. Jenis-Jenis Belajar

Jenis jenis belajar yang dikembangkan oleh ahli memiliki ragam yang sangat banyak. Jenis-jenis belajar yang diutarakan Suyono & Hariyanto (2014: 129) yaitu: belajar sederhana tanpa asosiasi, belajar asosiasi, pembeajaran melalui pemberian kesan, belajar observasional, bermain, enkulturasi, belajar dengan multimedia, e-learning, belajar dengan menghafal, belajar informal, belajar formal, dan belajar non formal. Lebih jelasnya maka berikut akan dikelompokan jenis-jenis belajar :

a. Belajar Berlandaskan Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu di antara sekian banyak teori yang memberikan sumbangsih dalam mengkaji terkait belajar, dan dalam pembahasan terkait belajar, teori behaviorisme ini mengemukakan beberapa tipe-tipe dari belajar di antaranya yaitu :

1. Belajar sederhana tanpa asosiasi : belajar ini ada dua macam yaitu habituasi dan sensitiasi. Habituasi dipengaruhi oleh adanya pengurangan kemungkinan

perilaku respon secara progresif dengan pelatihan-pelatihan dan pengulangan stimulus. Sedangkan belajar sensitiasi yaitu kebalikannya, terjadi penguatan positif terhadap perilaku karena adanya pelatihan atau pengulangan.

2. Belajar asosiasi : adalah suatu proses dimana suatu materi pembelajaran dipelajari melalui asosiasi dengan bahan-bahan pembelajaran yang terpisah yang sudah dipelajari sebelumnya. Belajar ini lebih mudah dipelajari bila ada keterkaitan antara materi lama dan materi baru.
3. Pengkondisian klasik : belajar sebagai upaya pengkondisian pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.
4. Pengkondisian operan: belajar sebagai upaya memodifikasi perilaku spontan semisal belajar membedakan.
5. Belajar melalui kesan : belajar dengan mengamati dan mempelajari karakteristik sejumlah stimulus yang muncul pada seseorang (menaruh kesan).
6. Belajar pengamatan : di dasari oleh peniruan dari seseorang dan diimplementasikan dalam kehidupannya.
7. Belajar melalui bermain : bermain sebagai suatu perilaku yang tidak bertujuan, tetapi mampu memperbaiki kinerja dikemudian hari bila dijumpai kondisi yang sama.
8. Belajar tuntas : belajar yang menekankan kepada peserta didik untuk menguasai semua bahan ajar.

b. Berlandaskan Kognitivisme dan Konstruktivisme

Belajar merupakan proses aktif dengan maksud untuk menyusun makna melalui berbagai interaksi dengan lingkungan untuk membangun hubungan konsep dengan kejadian yang sedang dipelajari. Berikut dijabarkan bentuk bentuk belajar yang berlandaskan konstruktivisme :

1. Belajar melalui pembudayaan : proses dimana seseorang belajar tentang suatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya sehingga mendapatkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan budaya tersebut.
2. Ausubel dan Robinson mengatakan belajar : (1) belajar menerima: sebagai bentuk belajar paling tua, murid cenderung pasif, (2) belajar menghafal: belajar yang mengabaikan pemahaman mendalam dan kompleks dari subjek yang dipelajari, lebih menekankan kepada aktifitas menghafal, mengulang apa yang didapat, (3) belajar menemukan: merupakan belajar yang menekankan kepada aktivitas anak untuk mencari (inquiry) dan menemukan (discovery), (4) belajar bermakna: belajar yang menekankan kepada struktur kognitif dan bahan yang dipelajari individu.
3. Belajar perkembangan konseptual : belajar yang menekankan kepada konsepsi (konsep tentang fenomena) awal yang dimiliki peserta didik dan diintergrasikan ke dalam konsepsi yang formal disampaikan guru.
4. Resolusi konseptual : belajar yang diawali dari konflik kecil antara pemahaman peserta didik dan guru dan kemudian ditemukan konsep baru.
5. Pertukaran konseptual : belajar ini terjadi ketika adanya perbedaan jauh konsepsi peserta didik dan guru, tetapi konsep yang berbeda tersebut mempunyai dasar tersendiri.
6. Model generatif : belajar ini terjadi ketika konsepsi peserta didik memilih sensor input dari pengetahuan yang baru, dengan cara berfokus pada input ini.
7. Perubahan konseptual : konsepsi yang dibawa pembelajar berpengaruh pada kemampuan belajar dan berpengaruh pula pada penerimaan ide baru.

c. Belajar Berdasarkan Robert M Gagne

Belajar sebagai suatu hal yang mendasar dalam pengajaran tentunya perlu perhatian khusus untuk menciptakan belajar yang baik dan efektif di antaranya yaitu dengan menerapkan teori belajar yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan. Gagne dalam Uno Hamzah. B (2007: 8-9), Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 7) mengemukakan jenis belajar kedalam delapan kategori yaitu : (1) belajar isyarat: belajar dengan memperhatikan respon terhadap isyarat yang muncul. Mengacungkan jari ke mulut sebagai tanda untuk diam, (2) belajar stimulus respon : belajar dengan memperhatikan antara rangsangan dengan tanggapan misal mendengarkan musik sambil mangut manggut, (3) belajar rangkaian : belajar yang menekankan kepada suatu rangkaian kegiatan menjadi satu kesatuan yang utuh misal urutan orang wudlu, (4) belajar asosiasi verbal : belajar yang berhubungan dalam bentuk verbal (bahasa) pujian misal senyumnya semanis madu, (5) belajar membedakan (diskriminasi) : belajar dengan melihat perbedaan dan persamaan suatu benda dengan lainnya, (6) belajar konsep : belajar yang terkait dengan pemahaman dan penggunaan konsep, (7) belajar aturan : belajar yang menekankan kepada kaidah dan hukum ilmiah yang berlaku, (8) belajar pemecahan masalah : belajar yang menekankan pada individu dihadapkan pada masalah masalah yang harus diselesaikan.

d. Belajar Berdasarkan Pengorganisasian

Dilihat dari cara mengorganisasikan maka belajar dibedakan menjadi empat jenis, yaitu : 1. Belajar informal : belajar yang dilaksnakan di luar lingkungan sekolah, dan tidak terorganisasi secara formal, semisal saat berkumpul dengan teman atau keluarga, 2. Belajar formal : belajar yang berlangsung di sekolahan dan dipandu oleh guru sebagai

pengajar kepada peserta didik yang menempuh proses belajar, 3. Belajar nonformal : belajar yang terorganisasi tetapi berada di luar sekolah semisal bimbil dan privat, dan 4. Belajar non formal yang dikombinasi : penggabungan dari beberapa jenis belajar baik formal, non formal ataupun informal, semisal mahasiswa mendapatkan nilai dari hasil KKN, peserta didik SMK praktik di bengkel, dll.

4. Unsur-Unsur Belajar

Berbagai teori belajar mempunyai pandangan tersendiri mengenai unsur unsur dalam belajar. Salah satu penganut aliran behaviorisme dalam Sukmadinata (2004 : 157) dengan sedikit perubahan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi :

1) Tujuan

Belajar tercipta dan terlaksana karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai dari hasil proses belajar yang terlaksana. Tanpa suatu tujuan maka belajar pun tidak dapat terukur dan tidak mengetahui apa yang diharapkan dari belajar tersebut

2) Kesiapan

Belajar dapat terlaksana dengan efektif bila peserta didik memang memiliki kesiapan dalam belajar sehingga terwujud belajar yang efektif. Kesiapan dalam belajar mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis.

3) Situasi

Situasi dalam belajar dimaksudkan mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepek, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku pelajar.

4) Interpretasi

Peserta didik melakukan intepretasi (melihat hubungan antar situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan).

5) Respon

Dari hasil interpretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran.

6) Konsekuensi

Pendekatan behavior memandang bahwa konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi ini dalam bentuk hasil dan hasil dapat memiliki makna yang positif dan makna negatif tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selaku pembelajar.

7) Reaksi terhadap kegagalan

Kegagalan yang muncul bagi seseorang mempunyai dua makna yang berlainan, ketika seseorang tersebut memang memiliki keyakinan yang kuat maka kegagalan akan digunakan sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi, berbeda dengan seseorang yang memang memiliki keyakinan yang rendah. Bila menjumpai kegagalan maka akan memicu motivasi yang semakin menurun dan minat belajar tentunya juga semakin menurun.

Sedangkan pandangan menurut teori belajar konstruktivisme dalam Suyono dan Haryanto (2014: 127) memandang unsur belajar terdiri atas tiga komponen yaitu :

a) Tujuan belajar

Tujuan belajar yaitu menciptakan suatu arti/makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar.

b) Proses belajar

Proses belajar sebagai proses membangun makna yang berlangsung secara kontinyu, dan bila berhadapan dengan kondisi yang baru maka diadakan rekonstruksi untuk menciptakan pemahaman baru menurut pemahaman dirinya sendiri.

c) Hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai

hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing masing pemahaman diri setiap individu.

Adapun unsur utama yang harus ada dalam belajar terdiri atas beberapa unsur yang penting yaitu :

1. Adanya perencanaan yang dipersiapkan, dan termasuk di dalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pembelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.
2. Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya proses belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang di pelajari.
3. Adanya hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin ataukah semakin menurun minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan.

B. PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah bentuk proses perubahan dari hasil pembelajaran yang berisikan segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan (Setiawan, 2017). Pembelajaran lebih identik dengan pengajaran, sebuah kegiatan yang dimana guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses kedewasaan (Suyono & Hariyanto, 2014). Dengan kata lain pembelajaran berkaitan erat dengan pengajaran, dimana pengajaran merupakan bagian dari dalam bentuk pembelajaran yang tidak mudah dipisahkan satu sama lain. Dapat diketahui pula bahwa

pembelajaran dilakukan oleh seseorang yang dibantu oleh guru untuk mendapatkan sebuah perubahan menuju pendewasaan diri secara keseluruhan sebagai hasil proses dari interaksi satu individu dengan individu lainnya. Adapun bentuk kriteria dari pembelajaran, yaitu :

1. Merupakan sebuah proses perubahan;
2. Mencakup semua aspek kehidupan;
3. Dilakukan karena adanya tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses bentuk interaksi pendidik dengan peserta didik, lalu sumber belajar yang diberlangsungkan dalam satu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah proses penyaluran bimbingan pada peserta didik dalam proses belajar. Dalam belajar tentunya memiliki beberapa perbedaan, seperti kurangnya peserta didik dalam mencerna pada salah satu mata pelajaran dan ada pula peserta didik yang mampu dalam mencerna materi pelajaran. Dari kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru harus mampu mengatur situasi dalam pembelajaran sesuai dengan keadaan setiap peserta didiknya. Maka dari itu bisa didefinisikan jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat pembelajaran adalah "pengaturan".

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada salah satu aspek memerlukan perhatian dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuan pada pembelajaran harus hendak dicapai oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Adapun tiga kawasan yang menjadi tujuan dalam pembelajaran oleh Taskonomi Bloom dan Krathwohl, yaitu :

1. Kawasan kognitif
Kawasan yang erat dengan proses mental dan diawali dari

- tingkat pengetahuan hingga evaluasi.
2. Kawasan afektif
Kawasan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian dengan sosial.
 3. Kawasan psikomotor
Kawasan yang terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik.

BAB II

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN KELAS

A. IKLIM BELAJAR

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses, yakni proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang berupa keadaan, hewan, tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku pelajaran. Dari segi guru proses belajar tampak sebagai pelaku belajar tentang sesuatu hal yang dapat mengatur acara pembelajaran yang sesuai dengan fase-fase belajar dan hasil belajar yang sesuai dengan pendidikan nasional. Tujuan umum pendidikan yang ingin di capai telah di tetapkan dalam tujuan pendidikan Nasional yang tecantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2011:6) pasal 3, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memasuki era globalisasi di abad 21 diperlukan paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar learning to know of learning learn. Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan yang alternatif kepada peserta didiknya learning to do, dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan learning to be. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, guru dituntut untuk paham tentang filosofi dari mengajar dan belajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sejumlah yang akan menjadi kepemilikan siswa perencanaan pengelolaan kelas rendah adalah sebuah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi di masa yang akan datang dengan memperhatikan pertanyaan apa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan, dan peralatan serta pengelompokan siswa dalam belajar pada kelas satu, dua, dan tiga SD (Rusi Rusmiati & Oman Abdurakhman, 2016)

Dilihat dari peranan guru sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, aman, nyaman dan kondusif, keberadaanya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Iklim belajar yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan

pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan dan jenuh. Sebaliknya dengan iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik. Iklim belajar adalah suasana dan kondisi kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran.

Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson, dkk menyebutkan bahwa secara signifikan iklim belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, dimana setiap siswa dikelompokkan untuk mengerjakan tugas, mereka satu sama lain saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa iklim belajar dan cara guru mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Keberhasilan seorang guru di dalam kelas bukan hanya sekedar tercapainya suatu tujuan belajar, akan tetapi keberhasilan guru juga ditentukan sejauh mana mereka mengembangkan kecakapan siswanya. Selain itu juga guru harus mampu mengembangkan kreatifitas para siswa melalui kecakapannya memotivasi dengan iklim belajar yang kondusif. Dalam memperoleh hasil belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah selain faktor siswa, Iklim Belajar juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa yang baik. Menurut James H. Stronge, Holly B. Richard dan Nancy Catano (2013:18) menyatakan, “Iklim Belajar merupakan kultur atau sistem kenyamanan dan tata tertib di mana tugas-tugas dilaksanakan. Dengan kata lain, Iklim Belajar mempengaruhi tata cara bagaimana kita mengerjakan segala hal di sekolah.

Iklim Belajar yang kondusif diharapkan dapat

menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya peserta didik merasa nyaman belajar. Dengan demikian, akan tercipta iklim pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (*joyfull instruction*), Iklim Belajar yang kondusif juga akan membangkitkan semangat belajar, membangkitkan potensi-potensi dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal menurut Mulyasaa (2011:92). Cooper (1982: 1-3) dalam Anisatul Farida (2011: 1-2) mengemukakan bahwa interaksi yang baik antar semua warga sekolah dapat menumbuhkan iklim belajar yang kondusif. Iklim yang kondusif di suatu sekolah itulah yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran secara optimal. Manajemen kelas yang baik, dapat menyokong terwujudnya lingkungan belajar atau kelas yang efektif. Manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang dapat menumbuhkan kelas yang efektif. Ciri-ciri kelas yang efektif adalah, (1) suasana kelas yang tertib, (2) kebebasan belajar anak yang maksimal, (3) berkembangnya tingkah laku anak sesuai 4 dengan tingkah laku yang diinginkan, (4) iklim sosio-emosional kelas yang positif, dan (5) organisasi kelas yang efektif. Selain itu kepala sekolah juga hendaknya meningkatkan Iklim Belajar yang lebih baik melalui peningkatan standar tata tertib yang memberlakukan dan meningkatkan penindakan yang lebih tegas lagi kepada siswa yang melanggarnya serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih rapi dan bersih agar terciptanya suasana belajar mengajar yang lebih baik.

B. KONDISI DAN SITUASI BELAJAR MENGAJAR

1. Pengertian Belajar Mengajar

Suatu kegiatan antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3). Proses belajar mengajar juga diartikan sebagai suatu

proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Hamalik, 2011:162). Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar sebagai suatu proses interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu.

Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan guru sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu berlangsung dengan efektif dan efisien. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Setiap kegiatan proses belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang di ciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan, karna itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tergantung dalam perencanaan belajar mengajar. Selanjutnya diterbitkan oleh Depdiknas (2006:6) tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain:

- a) Faktor guru, pada faktor ini yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan mengajar, metode yang tepat dalam mengelola tahapan pembelajaran. Didalam interaksi belajar mengajar guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan belajar mengajar, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu yang untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.
- b) Faktor siswa, siswa adalah subyek yang belajar atau yang disebut pembelajar. Pada faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakteristik umum maupun khusus, karateristik umum dari siswa.
- c) Faktor kurikulum, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengkoordinasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana merealisasikan komponen metode dengan evaluasi,
- d) Faktor lingkungan, lingkungan didalam interaksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar.

3. Kondisi Belajar Mengajar

Pendidikan merupakan upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara yang teratur, sistematis, yang dilaksanakan oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam rangka membantu tugas keluarga untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan serta dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berguna bagi perbaikan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Di era globalisasi, kemajuan teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif untuk menemukan sendiri dari pokok permasalahan yang telah diberikan oleh guru, tentunya masih

didalam masalah-masalah yang sederhana sesuai dengan kemampuan para peserta didik, sehingga peserta didik selalu berpartisipasi sedemikian rupa sehingga melibatkan intelektual, afektif serta psikomotor siswa didalam proses belajar.

Berdasarkan fenomena yang kerap kali di temui seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas tidak aktif. Sehingga berpeluang pada belum optimalnya motivasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa serta siswa dengan rekannya atau sesama siswa. Hendaknya dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar secara professional dan terampil melihat kondisi belajar mengajar yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan juga harus pandai menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang menarik.

Demikian juga peserta didik harus memiliki kemauan dan kemampuan belajar yang tinggi serta harus berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga menjadi pribadi yang berkualitas. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak terlepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya baik fisik maupun psikis. Dengan begitu, maka motivasi belajar siswa juga dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, dengan terciptanya kondisi kelas yang kondusif, sarana dan prasarana belajar yang menunjang, serta kebersihan lingkungan sekitar kelas juga dapat memotivasi para peserta didik untuk semakin giat dan tekun dalam belajar.

a) Pengertian Kondisi Belajar Mengajar

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah suatu keadaan atau situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang setelah ia ditempatkan

pada situasi belajar yang didalamnya melibatkan tenaga pendidik serta peran aktif siswa itu sendiri. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Yakni melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas, serta pengajaran dan peragaan.

Melibatkan Siswa Secara Aktif; Aktivitas belajar siswa yang dimaksudkan disini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Menurut Usman (2013:22) aktivitas belajar siswa dapat digolongkan, yaitu : a) Aktivitas visual (Visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi; b) Aktivitas lisan (Oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, nyanyi; c) Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan; d) Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis; e) Aktivitas menulis (writing activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. Menarik Minat dan Perhatian Siswa; Dalam kegiatan belajar mengajar akan di dapat dua macam tipe perhatian menurut Usman (2013:28) yaitu: a) Perhatian terpusat (terkonsentrasi) yakni Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja; b) Perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi) yakni Perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Dengan demikian, guru tidak hanya memperhatikan pelajarannya, tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Membangkitkan Motivasi Siswa ; Menurut Usman (2013:29) Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Motivasi Instrinsik; adalah jenis motivasi timbul sebagai

akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik; adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Prinsip Individualitas ; Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar mengajar ialah masalah perbedaan individual. Setidak-tidaknya guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Pengajaran dan Peragaan ; Usman (2013:31) mengemukakan Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju pada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika di bantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa di bantu dengan alat pengajaran.

b) Situasi Belajar Mengajar

Menurut Suryosubroto (2002:19) proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G, yakni : (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber belajar, (e) menguasai landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar-mengajar, (g) menilai prestasi belajar, (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami dan menaksirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Jika ditelaah maka delapan dari 10 kompetensi yang disebutkan di atas hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap khususnya kompetensi profesional guru tidak nampak.

Sudjana (2004:19) mengemukakan Untuk keperluan tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni merencanakan program belajar-mengajar, melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar-mengajar dan menguasai bahan pelajaran. Fasilitas adalah suatu sarana yang membantu kelancaran dan kemudahan untuk pelaksanaan suatu usaha. Menurut The Liang Gie (2002:33) dalam bukunya Cara Belajar Yang Efisien, untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan. Jadi prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar.

C. FAKTOR MEMPENGARUHI MANAJEMEN KELAS

Manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor (Djamarah, 2006), antara lain:

1. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan alam di sekitar anak, yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair, dan juga benda padat (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001). Dalam hal ini lebih ditekankan pada lingkungan fisik dalam kelas dan alat/media belajar yang ada. Kondisi lingkungan kelas yang tertata rapi, bersih, dan menarik bagi peserta didik akan memberikan suasana yang

nyaman sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal. Sebaliknya, kondisi lingkungan kelas yang kotor dan berantakan akan membuat peserta didik tidak nyaman berada di kelas sehingga mereka tidak dapat fokus pada kegiatan pembelajaran karena terganggu oleh lingkungan kelas yang tidak kondusif. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain lingkungan kelas yang ideal dan mendukung bagi pembelajaran peserta didik adalah sebagai berikut.

Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lazimnya ruang kelas. Selama berjam-jam, peserta didik berada di tempat tersebut. Selama itu pula terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Ruangan tersebut tentunya harus ditata, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. (Widiasworo, 2018). Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak dengan bebas, tidak berdesak-desakan, dan saling mengganggu saat melaksanakan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu menggunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang memiliki nilai pendidikan.

Suasana dan penataan ruang belajar memperhatikan paling tidak empat kondisi. Pertama, kemudahan akses. Peserta didik maupun guru harus dapat dengan mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang sedang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua, mobilitas. Peserta didik dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian yang lain di dalam kelas. Ketiga, interaksi. Memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik. Keempat, variasi kerja peserta didik. peserta didik bekerja secara berpasangan, maupun secara bervariasi.

Ruang kelas merupakan tempat belajar peserta didik

dalam waktu yang lama. Jika penataan ruang kelas tidak diperhatikan dengan baik maka dapat membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman bagi peserta didik. Rasa tidak nyaman yang dialami peserta didik dapat memicu munculnya rasa bosan peserta didik kurang tertarik untuk belajar. Untuk itu, diperlukan penataan atau desain ruang kelas agar suasana kelas menjadi lebih nyaman dan kondusif untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Desain ruang kelas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi suasana pembelajaran di kelas. Desain ruang kelas mencakup pemilihan warna dinding kelas, warna meja dan,serta warna perabotan atau sarana prasarana kelas lain. Desain kelas juga mencakup peletakan berbagai gambar yang mendukung pembelajaran secara tepat dan menarik, peletakan berbagai petunjuk kondisi ruang kelas yang memadai dan menarik, serta peletakan perabotan kelas dalam posisi yang diatur sedemikian rupa. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas, yaitu:

I. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility (penempatan dan penataan barang-barang di kelas tidak mengganggu pandangan) siswa, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan selama mengikuti kegiatan dalam kelas. Siswa juga diharapkan tidak mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

II. Aksesibilitas (Mudah Dicapai)

Diharapkan ruangan kelas dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus tidak membuat siswa mengalami kesulitan dalam bergerak sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang

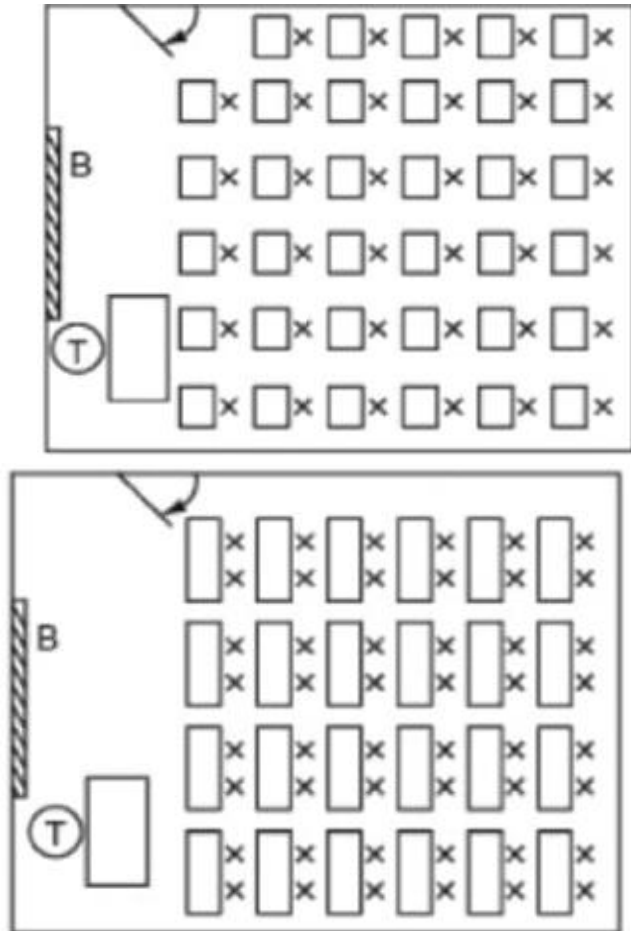
sedang bekerja.

III. Fleksibilitas (Keluwes)

Barang-barang di dalam kelas mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya penataan tempat duduk yang mudah diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok. Untuk mengakomodasi hal ini bisa dipilih meja dan kursi berbahan ringan atau meja dan kursi yang terintegrasi. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol perilaku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Dalam pengelolaan kelas, guru perlu memperhatikan jenis kegiatan pengajaran seperti apa yang akan diterima siswa. Hal ini dilakukan agar guru dapat mempertimbangkan penataan kelas yang mendukung kegiatan tersebut. Wright (2005: hlm. 45) memberikan contoh beberapa bentuk penataan kelas yang dapat disesuaikan dengan aktivitas pengajaran yang akan dilakukan. Salah satu prinsip pengelolaan kelas yang berpusat pada lingkungan fisik untuk pembelajaran yaitu ruang kelas itu sendiri. Brown (2006: hlm. 54) memberikan empat kategori lingkungan fisik kelas.

- a) Auditorium Gaya



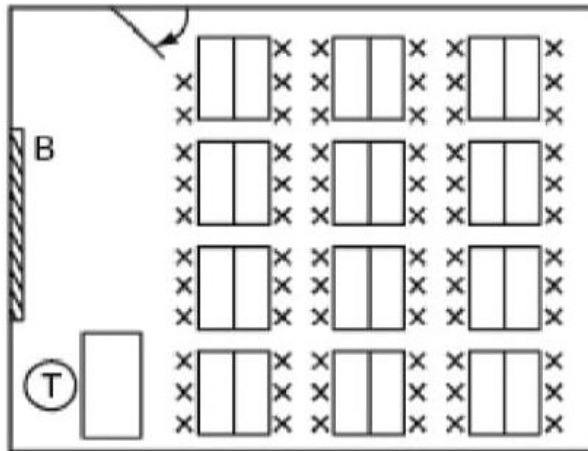
Gambar 4. Auditorium Gaya

Sumber : *Wright, T. 2005: hlm.47. Classroom Management in Language Classroom. New York: Palgrave*

Posisi duduk auditorium adalah penataan kelas dengan semua siswa duduk menghadap guru. Penataan kelas model ini hampir sama dengan gaya tradisional. Pola ini membatasi kontak kontak muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya Auditorium sering digunakan ketika guru mengajar atau ketika presentasi di kelas.

b) Gaya Tatap Muka

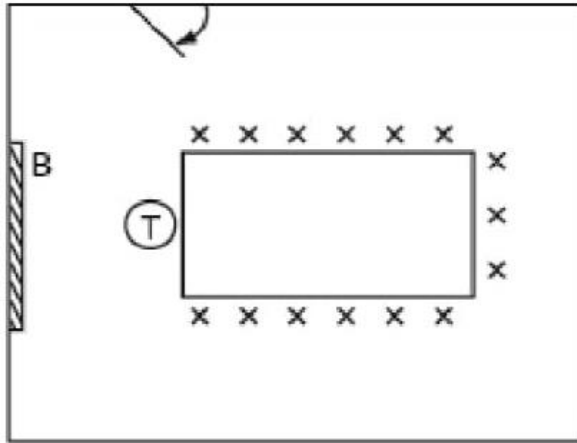
Pada posisi ini, penataan kelas dibuat dengan pola semua siswa saling menghadahim. Dalam penataan seperti ini, gangguan dari siswa lain akan lebih besar terjadi. Gaya muka sering dipakai ketika terjadi aktivitas diskusi kelompok. Wright (2005: hlm.46) juga menamakan posisi tempat duduk ini sebagai island. Gaya off-set Yaitu penataan kelas dengan jumlah siswa biasanya tiga atau empat anak duduk di bangku tetapi tidak duduk berhadapan langsung dengan satu sama lain. Gangguan dari siswa lain dalam gaya off-set ini lebih sedikit daripada gaya tatap muka dan gaya ini dapat efektif untuk kegiatan pembelajaran kooperatif.



Gambar 5. Gaya Tatap Muka

Sumber: Wright, T. 2005: hlm.47. *Classroom Management in Language Classroom*. New York: Palgrave

c) Seminar Gaya



Gambar 6. Gaya Seminar

Sumber : *Wright, T. 2005: hlm.47. Classroom Management in Language Classroom. New York: Palgrave*

Gaya seminar yaitu penataan kelas dengan jumlah besar siswa sekitar sepuluh atau lebih duduk dengan susunan seperti lingkaran, atau persegi, atau membentuk huruf U. Guru berada di salah satu ujung meja. Seminar gaya ini efektif digunakan ketika guru menginginkan aktivitas diskusi antar siswa satu sama lain atau berkreasi dengan guru. Pada umumnya, formasi ini diterapkan di kelas-kelas karena perkuliahan sangat efektif untuk dilakukan diskusi pada suatu mata kuliah, mengingat posisi duduk yang membuat peserta didik mudah berinteraksi dengan seluruh peserta kelas. Kelebihan dari formasi ini adalah menjadikan mudah permasalahan yang dianggap berat/sulit karena didiskusikan secara bersama. Sedangkan kekurangan dari model ini adalah dapat mengurangi peran penting, karena semua yang terlibat aktif dan menonjolkan diri menjadi lebih tinggi.

d). Gaya Kluster

Yaitu penataan kelas dengan jumlah yang biasanya empat sampai delapan anak kerja dalam kelompok kecil. Susunan ini terutama akan sangat efektif pada pembelajaran kolaboratif.

IV. Kenyamanan

Kenyamanan disini bisa diakses dengan suhu ruangan (misalnya keberadaan pendingin ruangan yang dibutuhkan saat cuaca panas), cahaya (apakah ruangan yang cukup pencahayaannya agar siswa merasa nyaman selama mengikuti pelajaran), suara (apakah suara guru bisa didengar seluruh siswa di kelas), jumlah dan jumlah kelas (apakah siswa di kelas tidak terlalu banyak serta proporsi siswa dan luas kelas masih seimbang).

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru untuk mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Sebuah Ventilasi Ruang biasanya dialami oleh puluhan peserta didik. Banyaknya peserta didik yang berada dalam ruang kelas membutuhkan sirkulasi udara yang lancar sehingga udara dapat keluar dengan sempurna. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa gerah dan pengap ketika belajar di kelas. Kelas yang pengap dan peserta didik yang kepanasan tentu bersifat kontraproduktif terhadap proses pembelajaran. Untuk menciptakan sirkulasi udara yang sehat, selain menggunakan ventilasi standar seperti jendela kelas, dapat digunakan kipas angin atau pendingin udara (AC). Biasanya, sekolah-sekolah dengan fasilitas lengkap-khususnya di kota-kota besar yang udaranya panas-memiliki pengatur udara semacam ini untuk menciptakan udara segar di kelas. Hal lain yang perlu diperhatikan dan

adalah masalah polusi udara. Masalah ini tidak dapat dianggap enteng bagi sekolah-sekolah yang berada di pinggir-pinggir jalan besar atau berada di dekat lingkungan pabrik. Polusi udara dapat ditimbulkan oleh asap kendaraan bermotor, asap sisa industri dari pabrik, serta polusi yang ditimbulkan oleh asap rokok.

V. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkaitan dengan usaha guru dalam menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. room class yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru kadang merasa tidak mampu untuk menguasai hal-hal yang telah disebutkan di atas. Jika beberapa hal tersebut dapat dikendalikan, tentunya seorang guru tidak akan berkecil hati untuk membuat lingkungan fisik kelas nyaman mungkin.

Barang-barang disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai jika segera diperlukan dan akan digunakan untuk kepentingan belajar. Barang-barang yang nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku kartu pribadi dan sebagainya, ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan peserta didik. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara berkala harus dicek dan dicek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan pelajaran, kurikulum, kerapian. Seyogyanya guru dan peserta didik turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

2. Kondisi Sosio Emosional

Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan guru tipe kepemimpinan akan menciptakan suasana emosional. Apakah guru kepemimpinannya dengan demokratisasi, otoriter, atau di dalam kelas. melaksanakan adaptif. Semuanya memberikan dampak kepada peserta didik.

Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan keyakinan bahwa perilaku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru memerintahkan, kebencianlah perilakunya bukan dari siapa pun peserta didiknya. Terimalah peserta didik dengan hangat sehingga saya jamin kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya. peserta didik akan sadar.

Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau terus-menerus tinggi, atau malah terlalu rendah sehingga tidak akan didengar oleh peserta didik akan mengakibatkan suasana yang gaduh, sehingga membosankan tidak diperhatikan. Suara relatif rendah tetapi cukup dengan volume suara yang penuh dan rileks cenderung akan mendorong peserta didik dan tekanan suara untuk memperhatikan pelajaran yang bervariasi agar tidak membosankan peserta didik.

Pembinaan hubungan baik

Pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-peserta didik,

diharapkan peserta didik akan gembira, penuh gairah dan semangat, kesadaran optimistis, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang terbuka serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada.

3. Kondisi Organisasional

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Banyak sekolah yang pada kenyataan masih belum maksimal dalam proses belajar mengajar. Guru belum melaksanakan tugas dengan baik terutama dalam mengelola kelas. Banyak faktor yang harus diperhatikan agar Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan didalam proses belajar di sekolah adalah fasilitas. Guru berada pada bagian yang paling depan dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Guru memiliki kompetensi yang di milikinya untuk di kembangkan dalam mencapai tujuan tersebut. Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing , mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal maupun non formal (Aziz, 2003:51).

Pengelolaan Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986:143). Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau

membantu agar dicapai kondisi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak bisa dilepaskan dengan aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain kita tidak bisa lepas dengan ruang dan waktu, karena kita tidak bisa terlepas dari kegiatan belajar. Namun banyak faktor yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut datang dari faktor lingkungan, Sosial Emosional dan Kondisi Organisaional. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam rangka tercapainya.tujuan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Lingkungan fisik, 2) Kondisi sosial-Emosional dan 3) Kondisi Organisasional. (Sahardan,dkk. 2008:112-113). Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bermuara dalam pencapaian tujuan.

Faktor organisasional merupakan kegiatan rutin yang senantiasa dilakukan agar hambatan dalam mengelola kelas dapat dihindari. Adanya kegiatan rutin disekolah dan telah di laksanakan oleh semua siswa mampu menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai di sekolah. Sehingga mampu berlaku yang teratur dan memiliki perilaku yang terpuji, seperti memberi. salam, melaksanakan upacara bendera, kehadiran, piket dan lainnya. Kegiatan tersebut antara lain Pengaturan Pembelajaran, Guru berhalangan Hadir, masalah tentang siswa, upacara bendera, senam, dan lainnya (Sahardan, 2008). Secara umum faktor kondisi organisasional yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor internal peserta didik.

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri khasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya secara individu. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

b. Faktor eksternal peserta didik.

Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokkan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah peserta didik di kelas akan membahas dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, akan cenderung lebih mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidak nyamanan, begitupun sebaliknya.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR PESERTA DIDIK

Belajar menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang telah mengalami proses belajar. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk tingkah laku ataupun suatu kecakapan baru. M. Ngalim Purwanto (2014: 102) faktor-faktor belajar dapat dikategorikan menjadi dua golongan: (a) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual mencakup kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, dan (b) faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang mencakup keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan dan motivasi sosial.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak dipengaruhi oleh faktor bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar itu sendiri maupun faktor lain yang ada di luar individu tersebut. Daryanto (2009: 73-74) menyebutkan faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) faktor yang berasal dari luar pelajar dan terdiri atas faktor-faktor non sosial (cuaca, waktu, tempat, media), dan faktor faktor sosial (kehadiran seseorang) (2) faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dapat digolongkan menjadi faktor-

faktor fisiologis (kondisi jasmani, keadaan fungsi jasmani tertentu), dan faktor-faktor psikologis.

Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti kita ketahui bersama bahwa faktor internal tentunya kaitannya dengan dalam diri sedangkan eksternal kaitannya dengan hal luar. Berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai dua faktor tersebut :

A. FAKTOR INTERNAL

Faktor internal yaitu faktor yang kaitannya dengan diri pribadi orang tersebut selaku orang yang sedang belajar. Faktor internal tersebut menyangkut tiga faktor utama yaitu :

1. Faktor Jasmani

Faktor jasmani ini terdiri atas :

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, makan, tidur dan beribadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-

lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Untuk lebih mengetahui ketujuh faktor tersebut di atas dapat di uraikan sebagai berikut :

(1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/mempengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Maksudnya belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Seperti faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah dan masyarakat memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat perhatian dan pendidikan dilembaga pendidikan khususnya.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobbi ataupun bakatnya.

(3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh keputusan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih muda dipelajari dan dikuasi, karena minat dapat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya itu.

(4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Sumadi, 2002). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain, kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya

seseorang dalam belajar (Sardiman, 20-21). Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat dalam berbahasa dan bersastra misalnya, akan lebih cepat dapat menguasai bahan dan sastra dibandingkan dengan orang lain yang kurang tahu tidak berbakat di bidang itu. Bakat juga dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa.

(5) Motivasi

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang belajar itu sendiri. Apabila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Purwono (2007 : 71) motivasi adalah pendorong satu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakaknya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, denagan otaknya sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu

diperlukan latihan-latihan dan belajar. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu terganggu dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau berinteraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan cenderung lebih naik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian tertentu. Kelelahan itu juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari agar jangan samapi terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Kelelahan baik kelelahan jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut :

- (1) Tidur
- (2) Istirahat
- (3) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam
- (4) Rekreasi dan ibadah yang teratur

B. FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1. Faktor yang berasal dari orang tua

Cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikan dan ada pula kekurangannya. Sabri Alisuf (2005:24) bahwa orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas. Dalam hal ini berarti orang tua perlu memberi dorongan agar timbul minat belajar agar anaknya cerdas.

Orang tua pendidikan dan perhatian sesuai dengan perkembangan anaknya. Kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak datang dengan sendirinya. Kasih sayang yang ada pada orang tua adalah kasih sayang yang sejati. Dengan demikian keluarga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang peserta didik. Suasana keluarga tenang, damai, tentram dan menyenangkan akan mendukung minat siswa dalam belajar di rumah.

2. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang

diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

Djamarah (2011 : 167) ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat siswa yaitu: 1) membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan ; 2) menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran, 3) memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, 4) menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

3. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi. Selain itu masih terdapat faktor penghambat prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam yaitu kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu keluarga , sekolah, disiplin yang diterapkan di sekolah, masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi. Menurut Muhibbinsyah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- (1) Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- (2) Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan peserta didik.
- (3) Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik.

BAB IV

MENGAJAR YANG EFEKTIF

Mengajar merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik sebagai salah satu bentuk cara untuk menyampaikan berbagai macam ilmu kepada peserta didik. Selain itu mengajar dapat menghadirkan suatu lingkungan yang kondusif pada saat proses belajar. Lingkungan yang dimaksud adalah sistem yang berasal dari komponen-komponen saling terhubung sampai tujuan tersebut hendak dicapai, bahan yang diajarkan, guru dan siswa saling berinteraksi serta adanya sarana dan prasarana sebagai bentuk penunjang kegiatan tersebut. Untuk tujuannya sendiri yang hendak dicapai bisa berupa pengetahuan dan juga keterampilan, maka dari itu dibutuhkan strategi belajar mengajar yang efektif.

Dari latar belakang siswa yang berbeda-beda maka strategi mengajar yang digunakan pun harus sesuai dengan kebutuhan agar belajar mengajar dapat terlaksana dengan semestinya. Maka dari itu dibutuhkan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak agar peserta didik dapat memahami apa yang mereka pelajari. Tujuan dari belajar dengan menggunakan metode sebagai alatnya, digunakan sebagai strategi untuk tercapainya tujuan belajar mengajar tersebut.

A. METODE MENGAJAR SEBAGAI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Setiap anak pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda

begitu pula dengan cara berpikirnya. Ada yang cepat, adapun yang lambat. Daya pikir yang berbeda-beda dapat mempengaruhi daya serap terhadap bahan ajar yang disampaikan. Daya serap yang berbeda dapat membutuhkan beberapa waktu untuk tercapainya tujuan belajar tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan strategi yang tepat sebagai solusinya. Sekelompok peserta didik mungkin akan mudah untuk menyerap dengan metode tanya-jawab, tetapi sekelompok lain akan mudah menyerap dengan metode latihan atau metode yang lainnya.

Jika bahan ajar yang digunakan kurang memberikan efek motivasi terhadap peserta didik maka diperlukan cara yang tepat untuk memperbaikinya. Maka dari itu diperlukan metode yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Untuk mendapatkan strategi mengajar guru diharuskan menguasai teknik penyajian dalam berbagai macam metode, jika guru dapat menguasai berbagai teknik maka metode yang digunakan dapat digunakan sebagai bentuk strategi dalam rangka belajar mengajar.

B. JENIS-JENIS METODE BELAJAR MENGAJAR

Adapun berbagai jenis metode belajar mengajar, yaitu :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara bentuk penyampaian secara lisan. Metode ini sangat efektif untuk penyampaian informasi dan pengertian. Adapun kelebihan dan juga kekurangan pada metode ini. Kelebihannya adalah :

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Mudah mengorganisasi kelas
- c. Dapat diskusi jumlah siswa yang besar
- d. Mudah persiapan dan pelaksanaannya
- e. Mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Kekurangannya :

- a. Mudah terjadi verbalisme

- b. Yang visual menjadi kurang menerima, yang auditif lebih besar menerima
- c. Membosankan untuk penggunaan yang relatif lama
- d. Sulit untuk menyimpulkan bahwa siswa paham dan tertarik dengan apa yang disampaikan
- e. Siswa menjadi pasif

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya-jawab adalah cara penyampaian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya :

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa
- b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingatan
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

Kekurangannya :

- a. Siswa merasa takut dan tegang bila guru kurang dapat menghadirkan suasana akrab dan menimbulkan keberanian siswa
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berpikir siswa dan mudah dipahami siswa
- c. Banyak waktu terbuang terutama bila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan
- d. Tidak mungkin memberi pertanyaan pada setiap siswa untuk kelas yang besar

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyampaian bahan ajar dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya sesuai dengan fakta yang dialaminya. Kelebihan metode eksperimen, yaitu :

- a. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan

- b. Membina siswa untuk membuat terobosan yang bermanfaat bagi kehidupan
- c. Hasil percobaan dapat digunakan untuk kelemahan manusia

Kekurangan metode eksperimen :

- a. Lebih sesuai untuk bidang sains dan teknologi.
- b. Memerlukan berbagai fasilitas dan mahal
- c. Menuntut keuletan, ketelitian, dan ketabahan
- d. Tidak selalu memberi hasil sesuai harapan

4. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode Resitasi adalah metode penyampaian bahan ajar di mana guru memberikan sebuah tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kelebihan metode ini, yaitu :

- a. Siswa lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- c. Membina tanggung jawab dan disiplin
- d. Mengembangkan kreativitas siswa

Kekurangan metode ini adalah :

- a. Siswa sulit dikontrol, ia mengerjakan sendiri atau tidak
- b. Untuk tugas kelompok ada yang aktif dan ada yang pasif
- c. Tidak mudah memberi tugas sesuai perbedaan individu siswa
- d. Sering memberi tugas yang menonton akan menimbulkan kebosanan

5. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama atau dalam suatu kelompok. Kelebihannya :

- a. Merangsang kreativitas siswa
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain

- c. Memperluas wawasan
- d. Membiasakan musyawarah

Kekurangannya :

- a. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga butuh waktu lama
- b. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar
- c. Peserta dapat informasi yang terbatas
- d. Diskusi hanya dilakukan oleh orang yang suka berbicara

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyampaian bahan ajar dengan mempergunakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan. Kelebihan metode ini :

- a. Membuat lebih jelas, menghindari verbalisme.
- b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- c. Proses pengajaran lebih menarik
- d. Siswa termotivasi untuk aktif mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan.

Kelemahan metode demonstrasi :

- a. Memerlukan ketrampilan guru secara khusus
- b. Fasilitas tidak selalu tersedia dengan baik
- c. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang

7. Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kecepatan, ketepatan dan ketrampilan. Kelebihan metode ini :

- a. Untuk memperoleh kecakapan motivis seperti membuat kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat

- b. Memperoleh kecakapan mental seperti dalam peralihan, penjumlahan, pengurangan, dsb
- c. Memperoleh kecakapan asosiasi seperti membaca simbol, membaca peta, dsb
- d. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan akan menambah kecepatan serta ketepatan dalam pelaksanaan
- e. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya
- f. Pembentukan kebiasaan membuat yang rumit jadi otomatis

Kelemahannya :

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis
- c. Mudah membosankan
- d. Membentuk kebiasaan yang lalu
- e. Dapat menimbulkan verbalisme

8. Metode Karya Wisata

Metode Karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari sesuatu.

Kelebihannya :

- a. Memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata
- b. Membuat yang dipelajari lebih relevan dengan kenyataan
- c. Dapat merangsang kreativitas siswa
- d. Informasi lebih luas dan aktual

Kekurangannya :

- a. Fasilitas lebih sulit disediakan siswa atau sekolah
- b. Memerlukan persiapan dan perencanaan
- c. Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi yang lain
- d. Sulit mengatur siswa yang banyak

BAB V

HUBUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sekolah dan masyarakat adalah lingkungan hidup yang tidak dapat dipisahkan. Sekolah sebagai tempat belajar sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat implikasi dari proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Partisipasi yang tinggi dari orang tua murid dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik, artinya sejauhmana masyarakat dapat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah adalah indikator terhadap manajemen sekolah yang bersangkutan.

A. Pengertian Hubungan sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh sekolah agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan aspirasi, dan simpati dari masyarakat, serta mengupayakan terjadinya kerjasama yang

baik antar sekolah dengan masyarakat untuk kebaikan bersama, atau secara khusus bagi sekolah penjalinan hubungan tersebut adalah untuk mensukseskan program-program sekolah yang bersangkutan sehingga sekolah tersebut bisa tetap eksis (Rahmat, 2016). Burlingame (1990: 16) — *“Public relations is the continued process of keying policies, services and actions to be the best of interest of those individual and groups whose confidence and goodwill an individual or institutions covets and secondly, it’s the interpretation of these policies, services and actions to assure complete understanding and appreciation”*. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa public relation (Humas) adalah pelaksanaan kebijaksanaan, pelayanan dan sikap adalah untuk menjamin adanya pengertian dan penghargaan yang sebaik-baiknya.

Frank Jeffkins (2002) *public relation* (Humas) adalah sesuatu yang terdiri dari semua bentuk komunikasi berencana baik ke dalam maupun ke luar antara organisasi dengan publiknya untuk mencapai tujuan khusus, yakni pengertian bersama. Mulyasa (2007), menyatakan hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk memajukan kualitas. Hubungan sekolah dan Masyarakat didefinisikan sebagai proses berkomunikasi dengan orang-orang Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kebutuhan dan praktik pendidikan, dan bekerja keras Meningkatkan sekolah. 8 Partisipasi Masyarakat dalam MBS Ada tiga tujuan utama :

- 1) Tingkatkan layanan Pendidikan bagi masyarakat termiskin di pedesaan
- 2) Mendorong anggota masyarakat setempat untuk berpartisipasi
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan anak Pendidikan pra-sekolah dan pendidikan dasar (Hendriyat, Westy 1988).

B. Tujuan dan Manfaat Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Segala program yang dilakukan dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus mengacu pada peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas hasil belajar dan kualitas pertumbuhan/perkembangan peserta didik. Apabila hal tersebut dapat kita lakukan, maka persepsi masyarakat tentang sekolah akan dapat dibangun secara optimal. hubungan sekolah dengan masyarakat sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan:

1. Kualitas pembelajaran

Kualitas lulusan sekolah dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor hanya akan dapat tercipta melalui proses pembelajar di kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran yang berkualitas akan dapat dicapai apabila didukung oleh berbagai pihak termasuk orang tua murid/masyarakat.

2. Kualitas hasil belajar siswa

Kualitas belajar siswa akan tercapai apabila terjadi kebersamaan persepsi dan tindakan antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa. Kebersamaan ini terutama dalam memberikan arahan, bimbingan dan pengawasan pada anak/murid dalam belajar. Karena itu peningkatan kemitraan sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat merupakan prasyarat yang tidak dapat ditinggalkan dalam konteks peningkatan mutu hasil belajar.

3. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan

Peserta didik serta kualitas masyarakat (orang tua murid) itu sendiri. Kualitas masyarakat akan dapat dibangun melalui proses pendidikan dan hasil pendidikan yang handal. Lulusan yang berkualitas merupakan modal utama dalam membangun kualitas masyarakat di masa depan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat yang berjalan dengan baik

akan memberi manfaat pada kedua pihak. Antara lain :

a) Bagi masyarakat

1. Masyarakat mengetahui inovasi-inovasi yang dilakukan oleh sekolah.
2. Masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan Pendidikan dapat mengajukan aspirasinya terhadap sekolah.
3. Masyarakat dapat memberikan kritikan dan saran yang berguna untuk sekolah apabila terdapat program, keputusan atau tindakan sekolah yang tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

b) Bagi sekolah

1. Sekolah dapat termotivasi untuk terus melakukan perbaikan baik dari segi tenaga pendidik maupun dari fasilitas pendidikan karena sekolah mendapat penilaian dan kontrol langsung dari masyarakat.
2. Sekolah dapat menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami sekolah yang memerlukan partisipasi masyarakat untuk menyelesaikannya.
3. Sekolah dapat memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep-konsep pendidikan yang perlu masyarakat pahami agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep antara sekolah dan masyarakat (Rahmat, 2016).

C. PRINSIP-PRINSIP PELAKSANAAN HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT

Apabila kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat ingin berhasil mencapai sasaran, baik dalam arti sasaran masyarakat/orang tua yang dapat diajak kerjasama maupun sasaran hasil yang diinginkan, maka beberapa prinsip-prinsip pelaksanaan di bawah ini harus menjadi pertimbangan dan perhatian. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan

hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Integrity

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus terpadu, dalam arti apa yang dijelaskan, disampaikan dan disuguhkan kepada masyarakat harus informasi yang terpadu antara informasi kegiatan akademik maupun informasi kegiatan yang bersifat non akademik. Hindarkan sejauh mungkin upaya menyembunyikan (*hidden activity*) kegiatan yang telah, sedang dan akan dijalankan oleh sekolah, untuk menghindari salah persepsi serta kecurigaan terhadap sekolah.

2. Continuiti

Prinsip ini berarti bahwa pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat, harus dilakukan secara terus menerus. Jadi pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat jangan hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu, misalnya hanya 1 kali dalam satu tahun atau sekali dalam satu semester, atau hanya dilakukan oleh sekolah pada saat akan meminta bantuan keuangan kepada orang tua/masyarakat. Karena hal itu dapat membuat sebuah perspektif atau pandangan baru dari masyarakat terhadap sekolah yang mana sekolah hanya mengundang masyarakat jika ada butuhnya saja atau saat memerlukan uang/meminta dana saja yang membuat masyarakat menjadi enggan untuk datang ke sekolah. Seharusnya Perkembangan informasi, perkembangan kemajuan sekolah, permasalahan-permasalahan sekolah bahkan permasalahan belajar siswa selalu muncul dan tumbuh setiap saat, karena itu maka diperlukan penjelasan informasi yang terus menerus dari sekolah untuk masyarakat/orang tua murid, sehingga mereka sadar akan pentingnya keikutsertaan mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan putra-putrinya.

3. Simplicity

Prinsip ini menghendaki agar dalam proses hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok pihak pemberi informasi (sekolah) dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan kepada masyarakat melalui pertemuan langsung maupun melalui media hendaknya disajikan dalam bentuk sederhana sesuai dengan kondisi dan karakteristik pendengar (masyarakat setempat).

4. Coverage

Kegiatan pemberian informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek, factor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat, misalnya program ekstra kurikuler, kegiatan kurikuler, remedial teaching dan lainlain kegiatan. Prinsip ini juga mengandung makna bahwa segala informasi hendaknya lengkap, akurat dan up to date. Lengkap artinya tidak satu informasipun yang harus ditutupi atau disimpan, padahal masyarakat/orang tua murid mempunyai hak untuk mengetahui keberadaan dan kemajuan (progress) sekolah dimana anaknya belajar.

5. Constructiveness

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya konstruktif dalam arti sekolah memberikan informasi yang konstruktif kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan memberikan respon hal-hal positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami secara detail berbagai masalah (*problem dan constrain*) yang dihadapi sekolah. Prinsip ini juga menyiratkan bahwa dalam penyajian informasi Itu harus objektif, tanpa emosi dan rekayasa, termasuk Beritahu kelemahan sekolah dalam situasi ini Mempromosikan peningkatan kualitas pendidikan

sekolah. Prinsip ini juga menyiratkan bahwa informasi yang disajikan Target audiens harus mampu membangun kemauan dan Merangsang pemikiran penerima informasi. Penjelasan yang konstruktif akan menarik public Dan akan diterima oleh masyarakat tanpa prasangka khusus, Ini akan memandu mereka untuk melakukan sesuatu yang Sesuai dengan keinginan pihak sekolah.

6. Adaptibility

Rencana hubungan sekolah-masyarakat harus Sesuaikan dengan kondisi masyarakat community bahwa. Penyesuaian dalam hal ini meliputi Kegiatan, adat, budaya dan materi informasi yang ada Dan berlaku untuk kehidupan publik. Bahkan menerapkan Kegiatan hubungan masyarakat juga harus disesuaikan Ada kondisi masyarakat. Seperti penduduk setempat Petani yang bekerja di sawah setiap pagi tidak bisa sekolah Kunjungan rumah pagi.

D. KELOMPOK MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN

1. Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi, bahwa organisasi memperoleh input dari lingkungan, melakukan proses transformasi kemudian menghasilkan output. Model system seperti ini merupakan model sistem terbuka yang memandang organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga tergantung pada organisasi itu sendiri. Dewan pendidikan merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga.

Dewan pendidikan berperan sebagai:

- a. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.
- b. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan dan keluaran pendidikan

- c. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (legeslatif) dengan masyarakat (Rahmat, A. 2016).

Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan sekolah maupun lembaga pemerintah lainnya. Komite Sekolah dan sekolah memiliki kemandirian masing-masing, tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Dibentuknya Komite Sekolah dimaksudkan agar adanya suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Komite Sekolah yang dibentuk dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai potensi masyarakat setempat. Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
2. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan (Rahmat A, 2016).

Adapun peran yang dijalankan Komite Sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

- c. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan

E. HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN ORANGTUA

1. Organisasi Orang Tua Murid

Perkumpulan orang tua murid (POM) berfungsi sebagai pembantu pemelihara sekolah, maupun komite sekolah bukan organisasi pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat. Ia berada diluar pengelolaan tersebut. Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat dibawah komando langsung Kepala Sekolah yang ditugaskan kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas sekolah. Sedangkan komite sekolah, diluar komando Kepala Sekolah, kedudukannya sederajat, dan hubungan kerjanya bersifat konsultif. (Frazier. 2000).

2. Tujuan Hubungan Antara Sekolah dan Orang Tua Murid

Tujuan hubungan sekolah dengan oraang tua sebagai berikut:

1. Memupuk pengertian dan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak;
2. Memupuk pengertian dan cara mendidik anak yang baik, agar anak memperoleh pengalaman yang kaya dan bimbingan yang tepat, sehingga anak itu berkembang secara maksimal (Rahmat A, 2016).

BAB VI

PERATURAN DISIPLIN KELAS

Disiplin bukanlah kepatuhan lahiriah, bukanlah paksaan, bukanlah ketaatan pada otoritas gurunya untuk menuruti aturan. Disiplin adalah suatu sikap batin, bukan kepatuhan otomatis. Siswapun bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang baik. Suasana kelas yang tidak tegang, ada kebebasan tapi ada pula kerelaan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.

A. PENGERTIAN DISIPLIN

Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan pada aturan yang ditetapkan. Disiplin kelas dapat diartikan sebagai; tingkat ketaatan siswa terhadap aturan kelas, dan teknik yang digunakan guru untuk membangun atau memelihara keteraturan dalam kelas. Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah di tetapkan (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996:10). Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental

dan pada hakekatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian. Disiplin kelas perlu diajarkan atau ditanamkan pada siswa karena alasan berikut:

1. Agar siswa mampu mendisiplinkan diri sendiri.
2. Disiplin merupakan pusat berputarnya kehidupan sekolah.
3. Disiplin yang tinggi akan menuju kepada terciptanya iklim belajar yang kondusif.
4. Tingkat ketaatan yang rendah akan menjurus kepada tidak terjadinya belajar yang diharapkan.
5. Jumlah siswa dalam satu kelas umumnya banyak.
6. Kebiasaan berdisiplin di sekolah diharapkan menghasilkan kebiasaan berdisiplin di masyarakat.
7. Tingkat ketaatan siswa atau disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang cukup kompleks dan saling berkaitan, yang dapat dibedakan atas.

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciple*" yang berarti mengajar. Disiplin berasal dari "*disciple*" yang artinya mengikuti orang mengajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Di antara kelemahan mentalitas orang Indonesia ialah tidak berdisiplin murni, yakni orang yang berdisiplin tetapi karena takut oleh pengawasan dari atas, bukan berdisiplin karena lahir dari diri sendiri. Manakala pengawasan dari luar itu kendor atau tidak ada, maka hilanglah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat menaati peraturan-peraturan (Husaini, 2017).

Disiplin adalah mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu baik itu lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan besar yaitu negara. Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan

kelompok. Menurut Darwin disiplin adalah mengikuti segala ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat kita berada sehingga terhindar dari ganjaran-ganjaran dan mendapat bimbingan (Idris, 2013).

Disiplin dapat membantu seorang siswa tumbuh dengan kepercayaan dan kontrol diri yang baik, yang dituntut oleh kesadaran yang baik dari dirinya dan hidupnya serta perasaan yang baik tentang dirinya dan perasaan tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap lingkungannya. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk membuat anak/siswa terlatih, terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana anak/peserta didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar (Rohman, 2018).

Kedisiplinan peserta didik di dalam kelas dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki setiap individu peserta didik. Oleh sebab itu, kedisiplinan bisa dibiasakan dan dilatih secara konsisten oleh pendidik selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, supaya kedisiplinan itu bisa menjadi kepribadian yang positif yang dimiliki setiap peserta didik. Banyak kegiatan di sekolah maupun di kelas yang mampu melatih, menanam dan membiasakan nilai-nilai karakter, khususnya nilai kedisiplinan. Contoh kegiatan di kelas yang mampu melatih kedisiplinan adalah dengan dimulai dari kebiasaan pendidik tidak terlambat saat memasuki ruang kelas untuk memulai pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan mengikuti kebiasaan pendidik tersebut untuk tidak terlambat saat memasuki ruang kelas (Febriyanto et al., 2020)

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISIPLIN KELAS

1. Faktor Fisik

Disiplin kelas dilandasi oleh interaksi guru-siswa. Dalam konteks ini faktor fisik mencakup guru, siswa dan

ruang kelas. Kondisi guru antarlain tampak dalam penampilannya rapi, sehat, dan tampak semangat akan lebih mudah mengatur siswanya daripada guru yang tampak lusuh dan lesu. Kondisi fisik siswa yang prima seperti tampak pada penampilannya serta panca indera yang sehat akan mempengaruhi ketaatan siswa pada aturan.

2. Faktor Sosial

Kelas merupakan mayarakat kecil untuk bersosialisasi dan bergaul untuk guru dan siswa. Kualitas hubungan siswa-guru dan latar belakang sosial siswa akan mempengaruhi disiplin kelas.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat mencakup dari perasaan dan juga kebutuhan (keinginan untuk dihargai, diakui dan disayangi). Siswa yang perasaannya sedih mungkin akan berbeda dengan yang senang, baik baik di rumah maupun di sekolah.

C. UNSUR-UNSUR DISIPLIN

(Harlock, 1999) agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti

menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu: a) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau. b) Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman. c) Motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat yaitu : a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik; b) Penghargaan sebagai motivasi

untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

d. **Konsistensi**

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu : a) Mempunyai nilai mendidik; b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat; c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten.

D. PRINSIP DISIPLIN

(Hidayauallah, 2010) menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari perencanaan disiplin, perencanaan disiplin peserta didik antara lain dapat dilakukan dengan cara:

1) **Pentingnya keteladanan**

Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang baik dan patut dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh.

2) **Peningkatan motivasi**

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

3) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan disiplin. Pelatihan dan pendidikan adalah suatu proses yang didalamnya ada beberapa peraturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya: gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.

4) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seseorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan sangat berpengaruh dalam pembiasaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

5) Penegakan aturan

Peningkatan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan. Dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada peraturan bukan takut pada peraturan orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya menegakkan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

E. MACAM-MACAM DISIPLIN

Macam-macam disiplin siswa sebagaimana dijelaskan oleh (Rohman, 2018) dibagi menjadi dua macam yaitu disiplin negatif dan disiplin positif.

1. Disiplin Negatif diartikan sebagai penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini sering disebut sebagai disiplin otoriter, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut. Pendekatan negatif terhadap disiplin menggunakan kekuasaan dan kekuatan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakannya dan untuk menakutkan orang-orang lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Kekeliruan pokok pada pendekatan ini adalah bahwa ia hanya mencapai prestasi kerja yang minimum yang perlu untuk menghindari hukuman.
2. Disiplin Positif adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengendalian yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif.

F. HAK KEBUTUHAN SISWA DAN TAMPILAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN DISIPLIN

Banyak guru-guru yang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu dalam lingkungan sekolah. Hak-hak tersebut semuanya diatur dan diperlukan oleh peraturan atau kelaziman atau tradisi yang diperoleh oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Beberapa hak siswa yang penting dan perlu dijamin yaitu: (1) hak menyelesaikan pendidikan sebaik-baiknya, (2) hak persamaan kedudukan atau kebebasan dari diskriminasi dalam

kelompok, (3) hak berekspresi secara pribadi, (4) hak keleluasaan pribadi, dan (5) hak menyelesaikan studi secara cepat (Nasution & Pasaribu, 2020)

Hak-hak itu semua merupakan hak-hak yang dimiliki para siswa. dalam kaitan ini guru harus berusaha menerapkan dalam praktik-praktik disiplin baik pada kebijakan sekolah maupun peraturan atau hukum. Kebutuhan para siswa adalah faktor yang relevan dalam menentukan banyak sistem disiplin kelas atau sekolah. Satu contoh adalah hak dan kebutuhan tertentu dari siswa cacar dan siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Dalam beberapa kelas tingkat perhatian kepada para siswa tidak terpenting seperti kelas lainnya, tetapi di lain kelas terutama pada kelompok kelas yang berkemampuan rendah, guru dapat memperbaiki pola disiplin lebih baik, cermat, dan seksama. Hal khusus guru memerlukan pertimbangan tentang hubungan program disiplin yang dibuat dengan motivasi individu para siswa. menegakkan seperangkat ketentuan disiplin sekolah, guru perlu mengkomunikasikan bagaimana para siswa seperti apa bertingkah laku dan apa yang akan terjadi bila siswa berkelakuan lain. (Aulina, 2013)

G. DISIPLIN PADA LEVEL KELAS

Sekolah, dalam upaya menciptakan disiplin secara nyata tentu akan berusaha dan melibatkan berbagai unsur atau pihak seperti : guru dalam memberdayakan semua kebijakan; usaha mengidentifikasi secara jelas sebab-sebab siswa berperilaku menyimpang; bekerja sama secara erat dengan orangtua, dan para Pembina atau pendamping sekolah. Sekolah juga menggunakan beberapa pendekatan untuk menganggulangi perilaku menyimpang para siswa melalui pembelajaran atau kurikulum.

Beberapa kondisi yang menyebabkan timbulnya gangguan disiplin adalah kegaduhan, corak susasana sekolah, pengaruh komunitas yang tidak diinginkan, ketidakteraturan dan ketidakajegan dalam menerapkan peraturan atau hukuman. Untuk

belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :

1. Kesadaran atas tanggung jawab belajar,
2. Cara belajar yang efisien,
3. Syarat-syarat yang diperlukan (Hamalik, 2005).

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Terdapat beberapa teknik membina disiplin kelas, antara lain:

1. Keterampilan keteladanan guru, yaitu guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siswa.
2. Keterampilan bimbingan guru, yaitu guru harus selalu memberikan bimbingan dan bimbingan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
3. Teknologi supervisi bersama, yaitu adanya kesamaan tujuan dalam disiplin kelas yang baik Guru dan siswa menerima mereka sebagai pengontrol untuk menjaga ketertiban kelas.

Untuk mencapai tujuan bersama ini, beberapa upaya dapat dilakukan untuk menumbuhkan disiplin kelas:

1. Melaksanakan perencanaan bersama guru-siswa.

2. Menumbuhkan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa.
3. Menumbuhkan organisasi kelas yang demokratis.
4. Membiasakan siswa dengan kemampuan melaksanakan tugas dan kewajibannya secara mandiri atau mandiri.
5. Akrab dengan siswa yang berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya.
6. Mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

BAB VII

TATA TERTIB KELAS

A. PENGERTIAN TATA TERTIB

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal I menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri (Hardianti, 2008: 3). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib tersebut secara garis besar berupa larangan, sanksi serta tugas dan kewajiban siswa yang harus dilakukan. Setiap sekolah harus memiliki perencanaan tata tertib sekolah yang baik untuk penegakkan kedisiplinan di sekolah. Hal ini dikarenakan tata tertib sekolah dapat mengatur kehidupan para siswa baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler meliputi pramuka, paskibraka, rebana, paduan suara, PMR, band, seni batik. Dengan adanya peraturan diharapkan terciptanya suatu kedamaian,

ketentraman serta keamanan dalam melakukan kegiatan apapun. Berarti sekolah harus merencanakan tata tertib sekolah dengan baik. Hal ini dikarenakan tata tertib sekolah dapat memberi dampak pada semua kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah ini nanti harus ditaati oleh siswa, sehingga meminimalisir tingkat pelanggaran (Mardayani, 2014).

B. FAKTOR PENGARUH TATA TERTIB KELAS

Menurut Sanjaya (2006:272-273) ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tersebut, yaitu :

1. Normativist, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu :
 - a) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri
 - b) Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri.
 - c) Kepatuhan pada hasilnya/tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
2. Integralis, yaitu kepatuhan didasarkan pada kesadaran. dengan pertimbangan pertimbangan yang rasional.
3. Fenomenalist, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati/sekedar basa-basi.
4. Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan sendiri.

Fungsi dan tujuan dari tingkat disiplin belajar siswa adalah untuk meningkatkan kualitas pengetahuan pengetahuan yang telah dilakukan oleh para siswa. Adapun menurut (Hadianti, 2008), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut :

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungan.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang disekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Tata Tertib Sekolah (Hadianti, 2008)

a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang. Orang tua adalah penanggung jawab keluarga. Dalam pendidikan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar, sebab keluarga adalah awal dimana anak mengenal dengan orang lain dan dirinya sendiri, serta pertamanya mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang bersifat agamis.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

C. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT

Kegiatan siswa dalam masyarakat, yakni kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan

pribadinya. Tetapi kalau kegiatan siswa terlalu banyak maka akan terganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.

1. Teman bergaul. Pengaruh ini siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman yang baik membawa kebaikan, seperti membawa belajar bersama, dan teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, dan sebagainya maka berpengaruh sifat buruk juga.
2. Bentuk kehidupan masyarakat, yakni apabila kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada dilingkungan itu

D. PENERAPAN TATA TERTIB KELAS

Sekolah merupakan tempat pendidikan lanjutan setelah lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sekolah dikembangkan aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal tempat para peserta didik memperdalam ilmu pengetahuan dan tempat peserta didik dibentuk kepribadiannya.(Chory)

Membina karakter disiplin siswa merupakan upaya membimbing dan mengarahkan agar dapat tumbuh dan berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Dalam lingkungan sekolah ada kelompok kecil yang terdiri dari sebagian kecil siswa, guru dan anggota lainnya yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Setiap individu memiliki perbedaan yang mendasar dari individu lainnya, begitu pula dengan masyarakat kecil yang ada di sekolah. Tentunya terdapat beragam sikap dan sifat yang menjadi ciri khas masing-masing diantara mereka. Untuk itu perlu

adanya suatu norma yang harus ditaati bersama oleh semua anggota kelompok dan masyarakat kecil di sekolah. Norma kelompok yang diharapkan dapat mengatur dan mengendalikan tindakan dan sikap individu yang diwujudkan dalam tata tertib sekolah. (Chory).

I. Tata Tertib Masuk Kelas

1. Seluruh siswa diwajibkan untuk segera masuk ke dalam kelas saat mendengar bel masuk berbunyi
2. Masuk kelas harus dilakukan secara tertib
3. Saat masuk kelas siswa harus berpakaian rapi dan mengenakan seragam sesuai hari yang ditentukan

II. Tata Tertib Di dalam Kelas

1. Jika guru tidak datang setelah bel berbunyi, monitor harus mengkonfirmasi atau menjemputnya ke ruang guru
2. Sebelum kelas, Anda harus dipimpin oleh ketua kelas untuk berdoa
3. Menyapa guru di kelas
4. Berkonsentrasilah untuk menerima materi dari guru
5. Jangan membuat suara yang akan mengganggu kemajuan subjek
6. Patuhi perintah guru dan selesaikan tugas yang diberikan
7. Ponsel tidak diperbolehkan selama kelas, kecuali karena urgensi atau kebutuhan kelas
8. Makan dan minum dilarang keras selama mengajar di kelas
9. Seluruh siswa wajib menjaga keindahan, ketertiban, kenyamanan dan keamanan kelas
10. Jika Anda ingin meninggalkan kelas, Anda harus mendapatkan izin dari guru yang mengajar

III. Tata Tertib Jam Istirahat

1. Bel sekolah berbunyi, dan para siswa meninggalkan sekolah dengan tertib

2. Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah pada saat istirahat
3. Siswa dapat menghadiri kelas, tetapi mereka harus menjaga ketertiban dan tidak berisik
4. Izinkan siswa membawa makanan dan minuman ke dalam kelas saat istirahat
5. Setelah bel keluar kelas berakhir, semua siswa diwajibkan untuk masuk ke dalam kelas dengan tertib
6. Jika seorang siswa terlambat, ia harus mendapatkan persetujuan dari guru di kelas dan menjelaskan mengapa alasannya masuk akal
7. Saat memasuki kelas, siswa tidak lagi diperbolehkan membawa makanan atau minuman dari luar ke dalam kelas

IV. Tata tertib Keluar Kelas

1. Saat bel berbunyi, semua siswa dan guru dapat mengakhiri kursus yang sedang berlangsung
2. Kegiatan belajar mengajar harus diakhiri dengan doa dan salam
3. Guru mengizinkan siswa meninggalkan kelas dengan tertib setelah kelas
4. Para piket terpaksa pulang dan menutup pintu kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., S. 2016. Classroom Management. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisuf, Sabri. 2005. Kegitiran Hati Seorang Ibu. Bandung: Putra Grafika.
- Aliyyah, R. R., & Abdurakhman, O. (2016). Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliah Ciawi Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 81-95.
- Anitah, S. 2007. *Strategi pembelajaran di SD*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Anderson, dkk. 2004. Classroom Climate and Motivated Behaviour in Secondary Schools. *Jurnal Teaching and Learning*. University of Auckland.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.83>
- Aunurrahman. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Azis, A., Asriati, N., & Warneri, W. Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMKN

3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10).

Aziz. 2003. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Burlingame, Dwight. 1990. *Library Development: A Future Imperative*. Vol 12. Number 4. London: The Hawortt Press, Inc

Chory, H. (n.d.). PENERAPAN TATA TERTIB PADA PESERTA DIDIK DALAM LINGKUNGAN . *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1-5.

Cooper, J.M. 1977. *Classroom Teaching Skill: A Handbook*. De Health and Coy, Lexington

Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta; Jakarta.

Djamarah, B.S. 2011. *Psikologi Belajar* Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Adimahasyatiah: Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Eveline Siregar & Hartini Nara. 2014. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 85–91.

Fontana, D. 1981. *Psychology for teacher*. London: A. Wheaton.

Gagne, R.M. 1985. *The conditions of learning and theory of instruction*. (4th ed.). Orlando: Holt, Rinehart, and Winston.

- Hadiati, Leli Siti. 2008. Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa: Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 2, No. 1, 1-8.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. 2016. Belajar dan pembelajaran. *Research Report*.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*: Bandung; Pustaka Setia.
- Hanafy, M. S. 2014. Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hidayauallah, M.F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo. hal. 40
- Husaini. (2017). Konsep Pengembangan Disiplin Dalam Pengembangan Belajar. *Itqan*, 8(2), 53–70.
- Idris, I. (2013). Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam. *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01(01), 85–105.
- James H. Stronge, Holly B. Richard & Nancy Catano. 2013. *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. (cetakan ke-1). Jakarta : PT. Indeks Permata puri Media.
- Makmun, A. S. 2003. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardayani, Risa Tri, dkk. 2014. Hubungan Pemberian Sanksi Pelanggaran dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah. *Jurnal PPKN UNJ Online*. Vol. 2, No. 4, 1-10.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 50

- Mulyasa H.E. 2011. Manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. N., & Pasaribu, S. E. (2020). Pengaruh Pengawasan, Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru pada Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Kuntum Bumi Rantauprapat. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4741>
- Oemar Hamalik. 2005. *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A. 2016. *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E. 2017. Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 92-99.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Sahardan, dkk. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rajawali Press) hlm. 20-21
- Setiawan, M. A. 2017. *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. 3. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Cetakan V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetopo Hendiyat dan Soemanto Westy. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Aksara. p. 7.
- Sudaryono. 2012. *Darar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Sudjana. 1996. *Tehnik Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Frafindo Persada. hlm. 17-20.
- Suryosubroto. 2002. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyono & hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- The Liang Gie. 1978. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah mada University press.
- Toharudin, M. 2020. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jateng : Penerbit Lakeisha.
- Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rodaskarya Offset.
- Uno Hamzah. B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafik
- Warsono, S. 2016. *Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa*. *Manajer Pendidikan*, 10(5).

- Widiasworo, E. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta : DIVA Press
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. 2014. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 1-46.
- Wright, T. 2005. *Classroom Managemennt in Language Classroom*. New York: Palgrave
- Yakoba, Y., Thoharudin, M., & Marganingsih, A. 2017. Korelasi Kondisi Belajar Mengajar Yang Efektif Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sepauk. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 26-36.

GLOSARIUM

Agamis	Diterangkan sebagai orang yang beragama.
Akuntabel	Dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
Aspirasi	Harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.
Auditif	Media pengajaran yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, tape recorder, piringan audio.
Behaviorisme	Filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme yang termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku.
Desain	Kerangka bentuk, rancangan.
Demografis	Bersifat (secara, menurut, berdasarkan) demografi.
Demokratis	Bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka.

Discovery	Tindakan mendeteksi sesuatu yang baru, atau sesuatu yang sebelumnya tidak diakui sebagai bermakna.
Edukatif	Bersifat mendidik.
Efektif	Dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan).
Efisien	Mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna, sangkil.
Ekstrakurikuler	Kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar.
Ekstrinsik	Berasal dari luar, bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu; tidak termasuk intinya.
E-Learning	Sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan berupa situs web yang dapat diakses dimana saja.
Enkulturas	Proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya.
Fasilitas	Sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan.
Financial	Istilah yang berhubungan dengan urusan keuangan.
Habituas	Pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal
Hierarkis	Suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) dimana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di "atas", "bawah", atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya.

Identifikasi	Tanda kenal diri; bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya.
Indikator	Sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.
Individu	Orang seorang; pribadi orang (terpisah dari yang lain).
Inovasi	Pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan.
Insidental	Terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja; tidak secara tetap atau rutin.
Intelegensi	Kapasitas untuk logika, pemahaman, kesadaran diri, pembelajaran, pengetahuan emosional, penalaran, perencanaan, kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah.
Intepretasi	Proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama.
Interaksi	Suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.
Inquiry	Setiap proses yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, menyelesaikan keraguan, atau memecahkan masalah.
Kecakapan Intelektual	Suatu keahlian atau kapasitas bagaimana seorang individu tersebut menjalankan kegiatannya sehari-hari dengan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.
Kemitraan	Perihal hubungan (jalinan kerja sama dan sebagainya) sebagai mitra.

KKN	Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia.
Komite	Sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu.
Komitmen	Perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak.
Komponen	Bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan.
Komunikasi	Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih.
Kondusif	Suatu situasi atau kondisi yang mendukung terlaksananya sesuatu hal, atau situasi yang mengarahkan kemungkinan terjadinya sesuatu sesuai yang diinginkan.
Konsep	Rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.
Konseptual	Makna mutlak yang melekat pada sebuah kata.
Konsisten	Tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek.
Konstruktif	Bersangkutan dengan konstruksi; bersifat membina, memperbaiki, membangun, dan sebagainya.
Konstruktivisme	Pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.
Kontinyu	Sejumlah berhingga elemen yang berbeda atau elemen-elemen yang bersambungan.
Kontraproduktif	Bersifat tidak mampu menghasilkan; tidak menguntungkan.

Kooperatif	Bersifat kerja sama.
Kurikulum	Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan; sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.
Laissez Faire	Sebuah frasa bahasa Prancis yang berarti "biarkan terjadi". Istilah ini berasal dari diksi Prancis yang digunakan pertama kali oleh para psiokrat pada abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan.
Lembaga	Badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.
Loyalitas	Kepatuhan; kesetiaan.
Mediator	Perantara (penghubung, penengah).
Motivasi	Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
Normatif	Berpegang teguh pada norma, aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
Objektif	Mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.
Optimal	Baik, tinggi, paling menguntungkan.

Organisasi	Kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu.
Otoritas	Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya.
Otoriter	Berkuasa sendiri; sewenang-wenang.
Progresif	Suatu perubahan yang terjadi sifatnya maju, meningkat, meluas, berkelanjutan atau bertahap selama periode waktu tertentu baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.
Partisipasi	Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.
Persepsi	Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan.
Personal	Bersifat pribadi atau perseorangan.
Perspektif	Pandangan dari sudut satuan kompleks bahasa sebagai wujud yang bergerak, yang mempunyai bagian awal, inti, dan bagian akhir; pandangan dinamis.
Potensi	Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya.
Pseudo Demokratis	Memberi hak dan kuasa kepada bawahan untuk memutuskan sesuatu tetapi sesungguhnya ia dengan perhitungan agar pendapatnyalah yang nanti disetujui dan diterima.

Psikomotor	Ranah yang menilai keterampilan (<i>skill</i>) atau kemampuan melakukan sesuatu setelah seseorang menerima pembelajaran pada bidang tertentu.
Sistematis	Segala usaha untuk meguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya.
Sosialisasi	Usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum.
Spiritual	Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).
Stabilitas	Pemantapan;kestabilan;keseimbangan; menci ptakan suatu nasional yang dinamis bukanlah semata-mata tugas pemerintah.
Substansi	Watak yang sebenarnya dari sesuatu; isi; pokok; inti.
Supervisi	Melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.
Transparan	Tidak terbatas pada orang tertentu saja; terbuka.
Verbalisme	Sebagai ungkapan verbal, entah istilah untuk menyebut sesuatu, atau pengungkapan lewat kata-kata untuk mengungkapkan gagasan dan menyatakan pengertian.

INDEKS

A

Aksesibilitas, 23
Auditorium, 24, 25

B

Belajar, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13,
14, 15, 16, 17, 19, 20, 21,
22, 32, 34, 38, 39, 68

Bakat, 37

D

Disiplin, 59, 60, 61, 66
Demonstrasi, 47

E

Efektif, 78, 81
Efisien, 21, 80
Ekstrakurikuler, 70

F

Fenomenalist, 71
Fleksibilitas, 24

G

Guru, 16, 27, 29, 31, 32, 44, 68,
75

H

Hak, 66, 67

Hukuman, 62, 66

I

Iklim, 14, 15
Intelektual, 4
Interaksi, 79
Intepretasi, 8

K

Kepribadian, 32
Komite, 56, 57
Kondisi, 18, 22, 30, 31
Kondusif, 14
Konsekuensi, 9
Konseptual, 2, 6
Konstruktivisme, 5
Kurikulum, 17

L

Lingkungan, 22, 32, 43

M

Manajemen, 15, 21
Masyarakat, 50, 51, 52, 53, 73
Mediator, 57, 58
Metode, 44, 45, 46, 47, 48
Minat, 19, 37
Motivasi, 20, 38, 63, 64

O

Observasional, 4

Organisasi, 58

P

Partisipasi, 50, 51

Pembelajaran, 10, 11, 32,

Pendidikan, 11, 13, 17, 51, 53,
56, 65, 70

Perhatian, 19, 37

Psikologis, 36, 62

Psikomotor, 12, 18

R

Reaksi, 9, 10

Respon, 9

S

Sekolah, 50, 52, 53, 56, 57, 58,
67, 72, 73

Seminar, 26, 27

Sikap, 30

Sosialisasi, 77

Spiritual, 70

Supervisi, 80

T

Tata tertib, 70, 75

V

Visibility, 23

BIOGRAFI PENULIS



Feni Auliansah, lahir Tasikmalaya 1 Maret 2001, penulis adalah seorang mahasiswa di Universitas Djuanda Bogor. Riwayat pendidikan yang ditempuh sekolah dasar di SDN TUGU UTARA 02 lulus tahun (2012), Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI TUGU 207 lulus tahun (2015), Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 CISARUA lulus tahun (2018). Saat ini penulis sedang menempuh Studi S1 di Universitas Djuanda Bogor (UNIDA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain Kuliah penulis juga aktif dalam berorganisasi. Penulis kini menjabat sebagai Sekretaris Umum di KSR PMI Unit Universitas Djuanda periode 2021-2022, Sekretaris Umum di BEM FKIP Universitas Djuanda, juga ditunjuk sebagai Duta Perubahan Perilaku Kota Bogor oleh Satgas Penanganan Covid-19. Harapan penulis semoga dapat menjadi guru yang teladan dan cintai anak murid. Harapan penulis semoga buku PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadikan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi.



Khoirun Nisaa Nuurul Azizah, lahir di Tangerang, 18 Mei 1999, anak pertama dari tiga bersaudara, penulis adalah seorang mahasiswa. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh, sekolah dasar di SDN 3 Bentangan Wonosari Klaten lulus tahun (2012), Sekolah menengah pertama di SMPN 1 Wonosari Klaten lulus tahun (2015), Sekolah menengah atas di

SMK Perintis 1 Sepatan Kab. Tangerang lulus tahun (2018). Saat ini sedang menempuh studi S1 di salah satu universitas daerah Bogor yaitu UNIVERSITAS DJUANANDA (UNIDA) Bogor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Harapan penulis mengambil jurusan PGSD adalah ingin menjadi guru teladan, bertanggung jawab, dan memberi tau kepada masyarakat bahwa guru itu harus di junjung tinggi. Buku ini yang berjudul PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS adalah buku pertama yang ditulis oleh penulis, besar harapan dari buku ini untuk membantu para pembaca mengetahui bagaimana cara mengatur suasana di dalam kelas. Semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembacanya terutama dalam dunia pendidikan mengenai kemajuan dan perkembangan pendidikan bangsa agar terciptanya tujuan pendidikan nasional yang baik dan berkualitas pada mutu peendidikannya.



Nenden Safira Putri, lahir di Bogor, 27 Mei 2000. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, penulis adalah seorang mahasiswi. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh, Taman kanak-kanak TPQ HIDAYATUSIBYAN lulus tahun (2006), Sekolah dasar di SDN TUGU SELATAN 01 lulus tahun (2012), Sekolah menengah pertama di SMP ISLAM AL-BAROKAH lulus tahun (2015), Sekolah menengah atas di SMA NEGERI 01 CISARUA lulus tahun (2018). Saat ini penulis sedang menempuh studi S1 di UNIVERSITAS DJUANANDA BOGOR, penulis memilih untuk menempuh belajar di pendidikan keguruan dalam fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) pada program studi yang dipilihnya karena ingin menjadikan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan pancasila, maka penulis masuk dalam jurusan PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD). Selain berkuliah penulis juga aktif dalam berorganisasi, saat ini penulis menjabat sebagai Koor Departemen Infokom pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) periode 2020-2021, selain itu penulis juga aktif pada sanggar tari STUDIO SENI INDONESIA sebagai pelaku seni. Harapan penulis adalah menjadi seseorang yang menjadi panutan orang lain, selalu memberikan motivasi dan inspirasi, bertanggung jawab dan amanah, dan menjadi guru yang disenangi oleh anak-anak. Buku

ini adalah buku pertama yang telah ditulisnya. Dengan harapan penulis, semoga buku PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembacanya terutama dalam dunia pendidikan mengenai kemajuan dan perkembangan pendidikan bangsa agar terciptanya tujuan pendidikan nasional yang baik dan berkualitas salah satunya pada kurikulum pendidikannya.



Siti Maulidan lahir di Sukabumi, 19 Juni 2000, anak tunggal, penulis adalah seorang mahasiswa. Riwayat pendidikan yang pernah di tempuh, Sekolah Dasar di MIN PARUNGKUDA lulus tahun (2012), Sekolah Menengah Pertama di SMP NEGERI 2 CICURUG lulus tahun (2015), Sekolah Menengah Atas di SMA NEGERI 1 PARUNGKUDA lulus tahun (2018). Saat ini penulis sedang menempuh studi S1 di UNIVERSITAS DJUANDA BOGOR (UNIDA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Harapan penulis adalah ingin menjadi guru yang teladan, bertanggung jawab, sabar, ikhlas dalam mendidik dan bermanfaat bagi orang lain. Buku ini adalah buku pertama yang telah ditulisnya. Dengan harapan penulis, semoga buku PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca terutama dalam dunia pendidikan agar terciptanya tujuan pendidikan nasional dan meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia.



Siti Nurjanah, lahir di Bogor pada 21 Maret 2000. Penulis adalah seorang mahasiswa di Universitas Djuanda Bogor. Riwayat pendidikan yang ditempuh, sekolah dasar di SDN BATUTULIS 1 BOGOR lulus tahun (2012), Sekolah Menengah Pertama di MTS AZZAYNIYYAH Sukabumi lulus tahun (2015), Sekolah Menengah Atas di SMA Dasa Semesta Bogor lulus tahun (2018). Saat ini Penulis sedang menempuh Studi S1 di Universitas Djuanda Bogor (UNIDA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain Kuliah penulis juga aktif dalam berorganisasi. Penulis kini menjabat sebagai Wakil Komandan di KSR PMI Unit Universitas Djuanda periode 2021-2022, Anggota Departemen Pendidikan dan

Kerohanian di BEM FKIP Universitas Djuanda, juga ditunjuk sebagai Duta Perubahan Perilaku Kota Bogor oleh Satgas Penanganan Covid-19 di tahun 2020-2021. Harapan penulis semoga menjadi guru yang dapat menjadi cerminan baik untuk peserta didiknya dan harapan penulis untuk buku ini yang berjudul **PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS** semoga generasi bangsa terutama calon pendidik meningkatkan minat baca dan kualitas pendidikan di Indonesia.



Zella Odritya, lahir di Bogor pada 19 November 1999, anak kedua dari empat bersaudara. Penulis merupakan mahasiswa dan memiliki riwayat pendidikan yang pernah ditempuh, Sekolah Dasar di SDN PAKUAN BOGOR lulus tahun (2012), Sekolah Menengah Pertama di SMPN 18 BOGOR lulus pada tahun (2015), dan Sekolah Menengah Akhir di SMKN 3 BOGOR lulus tahun (2018). Saat ini penulis sedang menempuh studi S1 di UNIVERSITAS DJUANDA BOGOR (UNIDA) dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Adapun harapan dari penulis yaitu dapat menjadi seorang guru yang teladan, bertanggung jawab, ikhlas, amanah, dan mengamalkan ilmu sebagai bentuk ibadah mencerdaskan anak bangsa. Pada buku yang berjudul “PENGATURAN IKLIM BELAJAR KELAS” ini penulis berharap dapat membantu para pembaca menjadi guru yang lebih profesional dan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, sebagaimana siapa saja bisa menjadi guru baik itu orangtua maupun masyarakat agar sama-sama menciptakan pendidikan yang lebih bermutu.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengajaran, dimana pengajaran merupakan bagian dari dalam bentuk pembelajaran yang tidak mudah dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses, yakni proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang berupa keadaan, hewan, tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku pelajaran. Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Buku ini disusun untuk memenuhi tugas Ujian Akhir Semester pada mata kuliah Manajemen Pendidikan Kelas dengan dosen pengampu ibu Dr. Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd. Adapun dalam rangka memberikan pemahaman kepada guru, kepala sekolah, pengawas, pengelol lembaga pendidikan, mahasiswa, dosen, dan pemerhati pendidikan sehingga sangat cocok untuk dijadikan bahan referensi tentang pengelolaan kurikulum pada satuan pendidikan